

Zulfahmi Lubis: Mengkaji Ulang Khazanah Klasik Islam untuk Membangun Peradaban Umat Manusia

MENGKAJI ULANG KHAZANAH KLASIK ISLAM UNTUK MEMBANGUN PERADABAN UMAT MANUSIA

Zulfahmi Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: zulfahmilubis@uinsu.ac.id

Abstrak: artikel ini membahas tentang kajian ulang tentang khazanah klasik Islam untuk membangun peradaban umat manusia. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa faktor-faktor penting dari sekian banyak faktor yang telah terbukti dapat memajukan peradaban Islam ialah : gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah yang dilanjutkan dengan penelitian dan pengkajian bahkan ekspedisi keilmuan ke berbagai belahan dunia, sistem pembiaayaan pendidikan yang sangat baik, semanagat menimba ilmu dan kontribusi ulama dalam menemukan berbagai temuan penting. Beberapa faktor ini akan dibahas dalam kajian ini agar dapat dipedomani dan diterapkan pada masa sekarang ini.

A. Pendahuluan

Islam telah memberikan sumbangsih besar untuk membangun peradaban manusia. Hal ini dapat dibaca dalam tulisan-tulisan sejarah peradaban Islam. Pusat-pusat peradaban Islam telah memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban manusia seperti Sevilla, Cordoba, Toledo, Baghdad, Kufah dan lain sebagainya. Islam telah membangunkan Eropa dari kebodohnya pada masa abad pertengahan mengenalkan metodologi ilmiah yang menjadi batu loncatan besar dalam revolusi industri untuk membangaun kemajuan teknologi dan peradaban umat manusia Banyak sarjana-sarjana Barat yang belajar di pusat-pusat Peradaban Islam tersebut serta menerjemahkan karya-karya penting ke dalam bahasa latin selanjutnya dikembangkan untuk menghasilkan kemajuan besar di bidang sains dan industri.

Dengan demikian tidak dipungkiri lagi penting bagi kita membaca lembaran sejarah peradaban Islam untuk mengambil ibrah mengenai sebab-sebab kemajuan suatu peradaban sehingg dapat diterapkan pada masa sekarang ini untuk menata kembali peradaban manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang hanif.

Di antara faktor-faktor penting dari sekian banyak faktor yang telah terbukti dapat memajukan peradaban Islam ialah : gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah yang dilanjutkan dengan penelitian dan pengkajian bahkan ekspedisi keilmuan ke berbagai belahan dunia, sistem pembiaayaan pendidikan yang sangat baik, semangat menimba ilmu dan kontribusi ulama dalam menemukan berbagai temuan penting. Beberapa faktor ini akan dibahas dalam kajian ini agar dapat dipedomani dan diterapkan pada masa sekarang ini.

B. Pembahasan

Tiga faktor penting yang menjadi pilar peradaban Islam akan dibahas satu demi satu dalam kajian ini untuk kiranya dapat diteladani dan diterapkan pada zaman ini :

1. Gerakan penerjemahan

Gerakan penerjemahan sudah dimulai sejak dini pada zaman dinasti Bani Umayyah namun mendapat perhatian penting pada masa dinasti Abbasiyah. Gerakan pada zaman ini dimulai dari masa khalifah Manshur, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun dan khalifah sesudahnya sampai pada abad kesepuluh Masehi.

Ilmu-ilmu yang diterjemahkan tersebut adalah ilmu-ilmu umum seperti ilmu aqliyah, dikenal dengan ilmu-ilmu klasik (*ulum al-Qudama* atau *awail*) yaitu ilmu filsafat, kedokteran, olahraga, arsitektur, aljabar, mantiq, ilmu falaq, ilmu alam, kimia, musik, sejarah, geografi dan lainnya.

Ilmu-ilmu tersebut diadopsi oleh komunitas Muslim dengan antusias dan apresiatif. Menurut Nakosten, ada beberapa faktor penting yang menjadikan ilmu-ilmu asing tersebut bisa tersebar di kalangan umat Islam, yaitu:

Pertama, Penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Ortodoks yang mewakili penguasa Byzantium atas sekte-sekte Kristen. Sekte-sekte ini mencari tempat yang lebih kondusif dan aman ke daerah-daerah yang berada di bawah penguasaan kerajaan Sasania dan mereka yang juga menyebar ke semenanjung Arabia. Mereka yang menyebar ini membawa tradisi ilmiah Yunani dan Helenisme, terutama di bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan teknologi, lalu mengembangkannya di suatu tempat baru yang mereka huni.

Ketika umat Islam menaklukkan kerajaan Romawi dan Sasania, penganiayaan Kristen Ortodoks mendorong kelompok-kelompok minoritas untuk menyambut gembira kedatangan pasukan Muslim yang dikenal toleran terhadap orang yang berbeda agama,

budaya, dan kehidupan sosial. Kelompok-kelompok ini menjalin persahabatan yang baik dengan komunitas Muslim dan membuka jalur transmisi pengetahuan yang mereka bawa.

Selain itu penaklukan Alexander Agung terhadap Mesir, Persia dan India yang secara otomatis disertai dengan transmisi ilmu pengetahuan Yunani ke daerah-daerah tersebut. Pada babakan sejarah berikutnya ilmu pengetahuan ini dikembangkan dan diperkaya dengan polesan tradisi lokal sebelum pada akhirnya ditransmisi ke dalam peradaban Islam.

Kedua, Nakosten menambahkan bahwa ada peranan Akademi Jundi Syapur yang berhasil memadukan tradisi ilmiah dari berbagai kawasan budaya India, Yunani, Helenisme, Syiria, Hebrew, dan Persia.

Di tempat ini pula penerjemah ilmu pengetahuan kuno menyebarkan kepada kaum muslim sampai tugas ini diambil alih oleh Baghdad di Timur dan Sisilia serta Cordova di Barat dan juga sebagai tempat kegiatan ilmiah bangsa Yahudi yang menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Ibrani dan Arab pada masa pra-Islam (Nakosteen, 1968: 18-20).

Masuk dan berkembangnya ilmu-ilmu asing ini memaksa umat Islam untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang masih berlangsung dengan dominasi “Ilmu-ilmu agama” dalam kurikulum pengajarannya. Terjadi proses tarik menarik dalam merespon keadaan ini. Institusi- institusi pendidikan Islam hingga masa ini berada dalam otoritas ulama yang menguasai *al-ulum al dinniyah*.

Menurut data sejarah, ternyata ilmu-ilmu non agama, berhasil bukan hanya diadopsi, akan tetapi berhasil dikembangkan sedemikian rupa hingga masa-masa itu Islam disebut-sebut oleh sejarahwan sedang menguasai panggung peradaban dunia di saat Eropa dan belahan dunia lain berada dalam kegelapan (*the dark age*). Hal tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk dapat mengungkap pengalaman historis sosiologis umat Islam dalam memperkenalkan dan memposisikan ilmu di masa klasik (Arief, 2005:106-107).

Para ilmuwan diutus untuk mencari naskah-naskah Yunani ke Bizantium dalam berbagai bidang ilmu seperti “filsafat dan kedokteran”. Perburuan dalam menemukan manuskrip-manuskrip di dunia Timur (Persia) seperti dalam bidang Tata Negara dan sastra, juga dilakukan. Bahkan al-Ma'mun sendiri mewajibkan kepada seluruh pejabat

pemerintahan untuk menguasai dua bahasa, agar menambah tenaga penerjemah buku tersebut. Haran sebuah kota yang berada di Mesopotamia adalah salah satu jalur yang sering dilalui dan banyak penduduknya yang berbahsa Yunani.

Pengembangan ilmu pengetahuan telah dimulai pada zaman klasik, hal ini terjadi dikarenakan faktor yang dominan dari Alquran dan sunnah yang mendorong mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan serta mempelajari warisan berbagai budaya dan ilmu pengetahuan disekitar daerah tersebut, dengan cara menerjemahkannya.

Upaya ini sebetulnya sudah dimulai pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Dinasti Umayyah), akan tetapi baru berkembang pesat pada zaman Khalifah al-Ma'mun (Dinasti Abbasiyah). Melalui Baitul Hikmah, yang didirikannya, al-Ma'mun berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai manuskrip peninggalan ilmu pengetahuan tersebut dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Melalui tradisi penerjemahan ini, lahirlah para ilmuwan dari umat Islam yang mencapai prestasi yang melewati para ilmuwan sebelumnya, seperti: al-Khawarizmi dalam bidang fisika, Abd. al-Jabar dalam bidang matematika, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Razi dan al-Zahrawi dalam bidang fisika, matematika, seni, pemerintahan, farmakologi dan kedokteran, al-Farabi dalam bidang tasawuf.

Masa al-Ma'mun merupakan fase kedua setelah zaman al-Mansur sampai Harun al-Rasyd. Saat al-Ma'mun berkuasa, ia sangat mendukung penuh pengembangan ilmu pengetahuan baik dari segi politik, ekonomi, maupun fasilitas, bahkan muncul juga gerakan penerjemahan yang berlangsung dari masa pemerintahannya hingga tahun 300 H.

Buku-buku yang diterjemahkan pada masa al-Ma'mun adalah buku-buku filsafat dan kedokteran. Pada masa al-Ma'mun juga telah tersedia pabrik kertas yang sangat membantu program pengembangan keilmuan ini.

Melalui gerakan penerjemahan inilah, para ulama Islam bukan hanya mampu menguasai ilmu agama saja, melainkan lebih dari itu, para ulama dapat menguasai ilmu-ilmu umum, seperti: astronomi, fisika, matematika, pemerintahan, filsafat, kedokteran, geografi, biologi, sastra, dan lain sebagainya.

2. Sistem Finansial Pendidikan

Sebelum kita mengkaji mengenai pembiayaan pendidikan Islam ada baiknya kita mengkaji sistem keuangan negara Islam. Secara umum keuangan negara Islam diatur dalam sebuah lembaga yang dikenal dengan baitul Mal. Dimana berbagai pendapatan negara yang berasal dari berbagai sumber dihimpun di baitul Mal dan dibagi melalui baitul mal. Pertama sekali yang mendirikan baitul mal adalah khalifah Umar bin Khattab ra karena Abu Bakar ra dan Rasulullah Saw membagi harta pada saat harta tersebut diperoleh. Ketika pada zaman Umar pendapat negara meningkat jumlahnya dengan pesat dan banyak pula yang berhak untuk menerimanya dan bertambah pula jumlah orang yang berjihad Walid bin Hisyam mengusulkan kepada Khalifah Umar ra untuk mendirikan Baitul Mal. Di samping itu di setiap wailayah-wilayah yang ditaklukkan oleh Islam didirikan pula Baitul Mal dan ditunjuk pengelola-pengelolanya. Dimana mereka mengelolanya untuk kepentingan rakyat setempat dengan melaporkannya kepada Khalifah.¹

Baitul Mal pada awal pemerintahan Islam yaitu pada masa Khulafa ar-Rasyidin merupakan milik kaum muslimin seluruhnya. Karena setiap mereka memiliki bagian darinya. Dimana setiap pegawai atau tentara berhak menerima gaji setiap bulannya. Begitu jua orang-orang yang tidak mampu. Namun pada masa Bani Umayyah mereka menjadikan Baitul Mal milik mereka pribadi dimana mereka berhak menggunakannya sesuka hati mereka. Begitu juga dinasti Abbasiyah. Jadi sistem keungan pada masa kedua dinasti ini adalah sentralisasi. Sedangkan pada masa Khulafa` ar-Rasyidin adalah Desentralisasi.²

Sumber pendapatan negara pada masa pemerintahan Islam yaitu:³

- a. *Kharraj* (pajak bumi atau penghasilan bumi yang dipungut dari wilayah-wilayah *ahlu Zimmah* yang ditaklukkan). Dimana *Kharraj* ini diambil dari tanah yang ditaklukkan oleh kaum muslimin dengan pertempuran dimana khalifah tidak membagikannya kepada para mujahid namun menggantikannya dengan gaji bagi mereka. *Kharraj* juga diambil dari tanah yang ditaklukkan tanpa pertempuran. Ia juga diambil dari tanah yang tidak bertuan kemudian dikelola oleh kaum muslimin. Begitu juga dari tanah penyembah berhala yang ditaklukkan. *Kharraj* ini diambil sesuai dengan keadaan ekonomi pada zaman

¹ Anwar ar-Rifa'i, *al-Islam Fi Hadaratihi Wa Nuzhumihi* (Beirut Dar al-Fikr, 1973), hal.219

² Ibid, hal.220

³ Ibid, hal.221-232

- tersebut dan sesuai dengan kebutuhan negara. Dimana Rasulullah Saw pernah mewajibkan kaum Yahudi khaibar untuk membayar setengah dari hasil bumi mereka sebagai hukuman bagi mereka.
- b. *Al-`Usyru* yaitu pajak bumi yang diambil dari penduduk yang memeluk agama Islam tanpa peperangan. Juga tanah yang ditaklukkan kaum muslimin kemudian khalifah membagikan tanah tersebut untuk mereka. Juga tanah yang mati yang dihidupkan oleh kaum muslimin
 - c. Zakat yang diambil dari orang yang kaya yang dibagikan kepada 8 golongan yang berhak menerimanya. Zakat ini ada bermacam-macam seperti zakat tanaman, peternakan, emas, perak, perdagangan, barang tambang, harta karun dan lain sebagainya. Zakat ini khusus diberlakukan untuk bantuan sosial dimana orang yang tidak mampu menjadi tanggung jawab negara termasuk non muslim yang papa atau ahlu zimmah yang berada dalam lindungan pemerintahan Islam harus diberi santunan setiap bulanannya sebagaimana yang diterapkan oleh Umar bin Khattab ra. Begitu juga para pelajar yang tidak memiliki dana untuk pendidikan karena mereka tergolong kepada orang ya berjuang di jalan Allah Swt. Jadi salah satu sumber biaya pendidikan adalah zakat yang dikhususkan untuk pelajar yang tidak mampu begitu juga pelajar yang merantau tergolong kepada ibnu Sabil yang berhak menerima zakat jika ia tidak memiliki bekal lagi dalam perantauannya. Zakat ini diwajibkan atas kaum muslimin yang mampu dan kaya.
 - d. *Jizyah* adalah sejumlah uang yang dibayar oleh *ahli Zimmah* atas jaminan bagi keamanan, keselamatan dan kesejahteraan mereka. Dimana ia sama dengan zakat yang diwajibkan bagi kaum muslimin. Sehingga setiap warga negara yang mampu dan kaya harus memiliki kepekaan sosial untuk membantu yang tidak mampu.
 - e. *Ghanimah* adalah harta rampasan perang yang terdiri dari dari 4 macam tawanan laki-laki yang berperang, tawanan perempuan dan anak-anak, harta dan tanah. Tawanan laki-laki yang berperang ada tiga pilihan bagi mereka membayar *fidyah* atau dibunuh ataupun dibebaskan oleh khalifah. *Fidyah* ini tidak mesti dalam bentuk uang namun bisa juga dengan mengajarkan ilmunya. Adapun tawanan anak-anak dan wanita tidak boleh dibunuh.

- f. *Fa'i* yaitu harta yang diperoleh dari wilayah yang ditaklukkan tanpa melalui peperangan.
- g. *Al-Mukus* yaitu pajak perdagangan baik yang ada di laut maupun di darat.
- h. *A'syar as-Sufun* yaitu pajak kapal laut yang melewati atau mendarat di wilayah Islam.
- i. *Al-Usyur* adalah pajak bea cukai yang diberlakukan bagi barang impor.
- j. *Akhmas al-Ma'adin* yaitu pajak barang tambang yang ditambang oleh rakyat
- k. *Ghallah al-Mustaghillat* yaitu pajak dari pasar atau tempat-tempat usaha yang dibangun di tanah negara.
- l. *Ghallah dar ad-Dharb* adalah pajak pembuatan mata uang
- m. Pajak harta yang diperoleh dari hasil laut
- n. Harta yang tidak memiliki tuan dikembalikan kepada baitul mal seperti orang yang meninggal tidak memiliki ahli waris dan lain sebagainya.

Adapun pemanfaatan harta negara ini selain dari yang sudah ditentukan pihak yang berhak menerimanya seperti zakat digunakan untuk kepentingan negara dan rakyat seperti menggaji seluruh aparatur negara, membangun berbagai fasilitas diberbagai wilayah-wilayah Islam seperti rumah sakit, jalan-jalan, pasar-pasar, Masjid-Masjid, lembaga pendidikan (madrasah), perpustakaan seperti yang dilakukan pada zaman Harun ar-Rasyid dan lain sebagainya.⁴

Di samping itu, menurut Ramayulis sumber pembiayaan pendidikan Islam dapat diperoleh melalui:

1. Wakaf

Wakaf adalah sumbangan dalam pengertian umum merupakan hadiah yang diberikan untuk memenuhi banyak kebutuhan spiritual dan temporal kaum muslimin. Dana-dana yang diperoleh dari sumbangan tersebut digunakan untuk membangun dan merawat tempat ibadah, mendirikan sekolah dan rumah sakit, menafkahi para ulama dan da'i, mempersiapkan kebutuhan kaum muslimin dan memasok senjata bagi para pejuang yang berperang di jalan Allah.

2. Zakat

Pendidikan termasuk ke dalam kepentingan sosial, sudah sepantasnya zakat dapat dijadikan sumber dana pendidikan. Dana zakat harus dikelola secara profesional

⁴ Ibid, hal.234-235

dan transparan agar sebagiannya dapat dipergunakan untuk membiayai lembaga pendidikan islam

3. *Shodaqoh*

Shodaqoh atau disebut juga *shodaqoh sunnah*, merupakan anjuran agama yang sangat besar nilainya. Orang yang bersedekah pada jalan Allah akan mendapat ganjaran dari Allah tujuh ratus kali nilainya dari harta yang disedekahkan, bahkan melebihi dari itu. Dari penjelasan di atas maka sedekah pula dapat dijadikan sumber pembiayaan pendidikan seperti untuk gaji pengajar, beasiswa maupun untuk sarana dan prasarana pendidikan islam.

4. Hibah

Hibah adalah pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk badan sosial, keagamaan dan ilmiah. Melihat pengertian hibah, jelas bahwa hibah ini termasuk salah satu sumber pembiayaan dalam pendidikan.⁵

Terdapat sejumlah prinsip yang menjadi pegangan dalam pengelolaan dana pendidikan dalam Islam. Prinsip ini sebagai berikut :

1. Prinsip keikhlasan. Prinsip ini antara lain terlihat pada dana yang berasal dari wakaf sebagaimana tersebut di atas.
2. Prinsip tanggung jawab kepada Tuhan. Prinsip ini antara lain terlihat pada dana yang berasal dari para wali murid. Mereka mengeluarkan dana atas dasar kewajiban mendidik anak yang diperintahkan oleh Tuhan, dengan cara membiayai pendidikan anak tersebut.
3. Prinsip suka rela. Prinsip ini antara lain terlihat pada dana yang berasal dari bantuan hibah perorangan yang tergolong mampu dan menyukai kemajuan Islam.
4. Prinsip halal. Prinsip ini terlihat pada seluruh dana yang digunakan untuk pendidikan yang berasal dari dana yang halal dan sah menurut hukum Islam.
5. Prinsip kecukupan. Prinsip ini antara lain terlihat pada dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dari kas negara.
6. Prinsip berkelanjutan. Prinsip ini antara lain terlihat pada dana yang berasal dari wakaf yang menegaskan bahwa sumber (pokok) dana tersebut tidak boleh hilang

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.293-298

atau dialihkan kepada orang lain, yang menyebabkan hilangnya hasil dari dana pokok tersebut.

7. Prinsip keseimbangan dan proporsional. Prinsip ini antara lain terlihat dari pengalokasian dana untuk seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, seperti dana untuk membangun infrastruktur, sarana prasarana, peralatan belajar mengajar, gaji guru, beasiswa para pelajar dan sebagainya.⁶

Pembiayaan pendidikan dan pelaksanaannya dalam dunia Islam adalah kerjasama yang baik antara tiga elemen yaitu pemerintah, hartawan dan para ulama. Dimana sumber pendanaan pendidikan datang dari anggaran negara, waqaf, zakat dan sedekah hartawan begitu jua para ulama yang banyak mewaqafkan buku-bukunya dan sebagian hartanya.

Di antara hal yang paling berperan dalam pembiayaan pendidikan dalam sejarah Islam adalah waqaf. Dalam hal ini akan dikaji fakta – fakta historis mengenai waqaf dan bagaimana peranan waqaf dalam mengembangkan dunia pendidikan.

- a. Pendanaan Pendidikan Masa Rasulullah Saw dan Khulafa ar-Rasyidin⁷

Pada masa Rasulullah Saw dan masa khulafa ar-rasyidin masjid menjadi pusat pendidikan dimana di sana diberbagai sudutnya diadakan halaqah ilmiah setiap ulama mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Oleh sebab itu waqaf dalam pembangunan masjid sebagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan mencapai puncaknya pada zaman Umar bin Khattab ra. Pada zaman Umar diperintahkan untuk membangun banyak masjid dimana beliau memerintahkan untuk membangun masjid di berbagai kota-kota Islam. Beliau menyuruh Sa`ad bin Abi Waqqash untuk membangun mesjid Kufah, Umar juga memperlebar masjid al-haram dengan membeli rumah-rumah yang ada di sekelilingnya kemudian mewaqafkannya untuk perluasan dan pembangunan wilayah masjid.

Lembaga pendidikan pada masa Rasulullah Saw di Mekkah adalah di samping di rumah juga di rumah al-Arqam. Sedangkan di Madinah adalah di Masjid dan Suffah. Sedangkan pendanaannya pada umunya adalah waqaf dan baitul mal.⁸

Sedangkan pada masa Khulafa ar-rasyidin lembaga pendidikan dilakukan di Masjid dan kuttub sementara pendanaannya berasal dari waqaf dan baitul mal.⁹

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.229-230

⁷ Raghieb Sarjani, *Rawa`i al-Awqaf Fil Hadharah al-Islamiyah* (Giza: Nahdhah Mishra, 2010), hal.85-86

⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal.45-46

⁹ Ibid, hal.56-57

b. Pendanaan Pendidikan pada masa Dinasti Bani Umayyah¹⁰

Tidak kalah hebatnya pada masa Bani Umayyah, waqaf juga sangat berperan dalam meningkatkan pendidikan dengan pembangunan berbagai masjid sebagai pusat pendidikan umat. Seperti pembangunan Jami` Umawi di Damaskus yang dibangun pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik yang mengeluarkan biaya 11.200.000 dinar emas memakan waktu selama 10 tahun. Disamping itu dibangun pula Masjid Qubba as-Skharaa di Quds.

Lembaga pendidikan pada masa ini ialah kuttab, istana, Badiyah, perpustakaan dan Bamaristan dimana sumber pembiyaannya yang utama adalah baitul mal dan waqaf.¹¹

c. Pendanaan Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah¹²

Pada masa Abbasiyah waqaf juga sangat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Dimana pemerintah memberi banyak buku kedokteran untuk dipelajari dan diwaqafkan untuk para pelajar ilmu kedokteran yang bekerja di berbagai rumah sakit di dinastai Abbasiyah seperti di rumah sakit Baghdad, Jundisyabur dan lain sebagainya.

Di samping itu para pedagang kaya juga banyak membantu dalam bidang pendidikan dengan mewaqafkan hartanya contohnya Affan bin Sulaiman Bin Ayyub yang mewaqafkan hartanya untuk para pelajar hadis. Begitu jua Fakrhu ad-Daulah bin al-Muthallib salah seorang saudagar kata di kota Baghdad. Beliau mewaqafkan Madrasahnyanya yang dikenal dengan Dar az-Zahab yang dia serahkan kepada Jamaluddin bin Fadhl an as-Syafi'i yang diwaqafkannya secara produktif dimana income dari madrasah ini pertahunnya 1500 dinar. Ia juga membangun ribath-ribath (rumah pendidikan kaum sufi) yang bertetangga dengan madrasahnyanya serta mewaqafkan hartanya yang sangat banyak untuk pendidikan ini. Ia juga mendirikan masjid di sebelah baratnya dan mewaqafkannya sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Tidak kalah pentingnya para ulama juga mewaqafkan bukunya kepada kaum muslimin seperti al-Hafiz Khatib al-Baghdadi yang mewaqafkan seluruh bukunya yang jumlahnya sangat banyak. Di samping itu juga banyak ilmunan dan hartawan yang membangun perpustakaan dan mewaqafkannya untuk kaum muslimin. Di antaranya seorang dokter yang bernama Ubaidillah bin Ali yang dikenal dengan Maristiniyah (Wafat 599H) membangun Darul Ilmi di Baghdad yang terdapat di daerah Darb as-

¹⁰ Ibid, hal.90-94

¹¹ Ibid, hal.71-73

¹² Raghieb as-Sarjani, hal.94-107

Syakiriyah mengisinya dengan buku yang sangat banyak kemudian mewaqafkannya untuk para pelajar kaum muslimin.

Amir Qazwin yang bernama Abu Tahir bin Ali al-Ja`fari membangun perpustakaan Dar al-Kutub di depan masjidnya kemudian mewaqafkannya beserta buku-bukunya bagi pelajar kaum muslimin pada tahun 415 H. Begitu juga perpustakaan besar di Masjid Umawi Damaskus yang dikenal dengan perpustakaan Qubba Aisyah yang dibangun pada masa al-Mahdi bin Abu Ja`far al-Mashur tahun 150 H.

Bahkan ada yang lebih langka yang tidak kita temukan dimanapun di belahan dunia ini, sebuah perpustakaan yang bernama Dar al-Ilmi terdapat di Mosul yang dibangun oleh Abu al-Qasim Ja`far bin Muhammad bin Hamdan al-Moshuli (wafat 323H) dimana di dalam perpustakaan ini diwaqafkan berbagai buku dari berbagai disiplin ilmu dan lebih hebatnya lagi perpustakaan ini dibuka untuk siapa saja dan apabila ada orang yang datang sedang dia kesulitan dalam bidang ekonomi ia akan diberikan buku dan uang sekaligus.

Ada juga perpustakaan yang menyediakan ruangan makanan gratis bagi para pengunjung dan penginapan bagi para musafir serta terbuka untuk umum. Seperti perpustakaan Ali bin Yahya bin Al-Munajjim dimana perpustakaan ini bagian dari istananya yang besar yang terdapat di desa Kurkur di wilayah Baghdad ia memberinya nama dengan Khazanatul Hikmah dan ia mengeluarkan waqaf yang besar untuk perpustakaan ini. Para pengunjung datang dari berbagai tempat bahkan menginap di perpustakaan tersebut.

Di Samarqand gubernurnya yang bernama Muhammad bin Luqman bin Saman juga membangun (wafat 325 H) membangun suffah sebuah bangunan luas untuk para pelajar hadis dan mewaqafkannya untuk para pelajar serta mendanai mereka dengan jumlah uang yang sangat besar.

Di samping itu madrasah-madrasah besar dengan berbagai spesialisasinya juga banyak diwaqafkan sejak abad ke 4 Hijriyah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada tahun 383 H, Abu Nashir Sabur bin Ardasyir membeli bangunan di Karkh kemudian mewaqafkannya dan membenahinya dan menjadikannya madrasah. Kemudian menyediakan banyak buku padanya mewaqafkannya bagi kaum fuqaha dan dikenal dengan Darul ilmi. Madrasah ini merupakan madrasah pertama yang diwaqafkan bagi kaum fuqaha karena ia dibangun jauh sebelum pembangunan Madrasah Nizhamiyah.

Setelah itu pembangunan Madrasah (perguruan tinggi mengalami perkembangan secara luas) dimana Madrasah pertama yang dibangun di Damaskus pada tahun 391 H yang dibangun oleh Shadir bin Abdullah dimana madrasahnyanya dikenal dengan Madrasah Shadiriyyah. Kemudian Rasya` bin Nazhif mengikuti langkahnya membangun Madrasah Rasysyaiyyah sehingga pengajaran tidak lagi dilakukan di Masjid namun beralih ke Madrasah kemudian dia mendanai seluruh kebutuhan siswa, pengajar memberi mereka makan, minuman dan tempat tinggal.

Pembangunan madrasah-madrasah Nizhamiyah dan cabang-cabangnya di berbagai wilayah Islam di anggap sebagai prestasi paling bersejarah dalam peradaban Islam dimana seorang menteri bernama Nizham al-Muluk at-Thushi (wafat 485 H) membangun berbagai madrasah di berbagai wilayah Islam yang dikenal dengan namanya Nizhamiyah. Dimana beliau memberikan gaji bulanan bagi para pelajar maupun guru dan menyiapkan berbagai kebutuhan hidup mereka. Madrasah ini ditujukan untuk pengajaran fiqih, hadis dan lainnya. Hasil dari proyeknya ini Iraq dan Khurasan dipenuhi dengan berbagai Madrasah. Tidak cukup sampai disitu bahkan di wilayah-wilayah yang jauhpun dibangun madrasah. Jika di satu kampung terdapat seorang alim maka beliau akan membangunkan baginya madrasah dan menyiapkan perpustakaan di situ kemudian pendidikan digratiskan bahkan para pelajar digaji.

Di antara madrasah yang paling terkenal yang dibangun oleh Nizham al-Muluk adalah Madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang dibangun dimulai dari tahun 457 H sampai pada tahun 459 H. Besarnya perhatian khalifah terhadap madrasah ini sampai-sampai khalifah sendirilah yang memilih guru-gurunya. Di antara ulama yang terkenal di Madrasah Nizhamiyah Baghdad adalah imam al-Ghazali dan di Madrasah Nizhamiyah Naisabur adalah Abul Ma`ali al-Juwaini Imam al-Haramain.

Pada tahun 631 H, dibangun pula Madrasah Mustanshiriyyah universitas yang paling berkembang dan maju dalam sejarah Islam bahkan sejarah dunia. Hal yang sangat mengagumkan dari madrasah ini adalah ia dibangun dengan jutaan dinar dan dirham pada saat dunia Islam digempur oleh Bangsa Tatar. Al-Hafizh Ibnu Katsir mendeskripsikan mengenai madrasah ini : belum pernah dibangun universitas sebelumnya sepertinya dimana universitas ini diwaqafkan untuk ulama-ulama 4 mazhab dimana setiap mazhab diwakili oleh 62 faqih, 4 asisten, ahli hadis, ahli qiraat, tabib dan lainnnnya. Juga menyediakan maktab bagi anak-anak yatim, menyediakan bagi

seluruhnya makanan, minuman dan kebutuhan masing-masing. Pada hari Kamis dan Minggu kelima dari bulan Rajab disampaikanlah pelajaran di Universitas tersebut yang dihadiri oleh Khalifah beserta jajarannya, para ulama, para sufi, para penyair, para fuqaha, para qadhi kemudian diadakanlah jamuan yang besar kemudian diinfaqkan pula makanan untuk seluruh kaum khusus dan umum. Hari ini merupakan hari yang sangat megah. Di samping itu diwaqafkan pula buku yang jumlahnya sangat banyak yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah dimana buku-buku ini sangat bagus cetakannya dan sangat berkualitas.

d. Pendanaan pendidikan pada masa Harun ar-Rasyid

Harun ar-Rasyid dan putranya Ma'mun memberi kontribusi yang besar dalam kemajuan pendidikan Islam dengan waqaf dan belanja negara yang mereka lakukan dan membangun lembaga Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai universitas sekaligus perpustakaan yang sangat besar. Dimana lembaga ini sebagai pusat penerjemahan ilmu-ilmu dari berbagai macam peradaban dan pengkajian ilmu-ilmu tersebut. Semua ini membuat sumbangan yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam maupun di dunia Barat Eropa.¹³

Lembaga ini melahirkan tokoh-tokoh besar filosof seperti Jabir bin Hayyan (bapak ilmu kimia), Ali at-Thabari (sejarawan dan ahli tafsir), al-Razi (dokter, filosof dan mutakallim), Ibnu Sina (dokter), Ibnu Rusyd (kadi, filosof), al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Thufail dan lain sebagainya.¹⁴

Dimana lembaga-lembaga pendidikan pada masa ini selain keluarga adalah mesjid, kuttab, istana khalifah, rumah-rumah pangeran, menteri dan ulama, kedai-kedai, salon-salon kesusasteraan, ribat, rumah sakit, *bimaristan*, observatorium, *dar al-hikmah*, *bait al-himha*, *dar ilmi*, *dar al-kutub* dan madrasah.¹⁵

e. Pendanaan Pendidikan pada masa Dinasti Zinkiyah dan Ayyubiyah¹⁶

Pada masa dinasti Zinkiyah dan Ayyubiyah berdiri ratusan madrasah sebagai hasil dari waqaf. Di samping itu banyak juga berdiri ribath dan khanqah sebagai tempat pendidikan sufi terutama di Mosul. Di antara ribath yang paling terkenal di Mosul

¹³ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal.96

¹⁴ A. Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.294

¹⁵ Loc .cit.

¹⁶ Raghieb as-Sarjan, hal.108-120

adalah ribath raja Sulaiman al-Ghazi (541-544H). Juga ribath Jamaluddin al-Asfahani menteri dari raja Sulaiman.

Sultan Nuruddi az-Zinki juga banyak membangun kuttab lembaga pendidikan anak-anak di berbagai wilayah Islam yang diwaqafkan. Seperti kuttab di Himsh, Damaskus, Sanjar, Harran, Raha, Ba`al bak, Tadmur dan lain sebagainya. Kuttab ini juga sebagai lembaga pendidikan anak-anak Yatim dimana pembiayaannya semua ditanggung oleh Sultan. Di samping itu beliau juga banyak mendirikan perpustakaan umum dan mewaqafkannya untuk kepentingan umat Islam. Dimana tradisi pendidikan pada masa itu apabila anak selesai dari pendidikan kuttab maka dia akan masuk ke pendidikan tinggi yang dikenal dengan madrasah sama dengan universitas pada masa ini. Seorang amir yang bernama Mujahiduddin Qaymaz membangun kuttab di samping madrasah nya di wilayah Mosul. Pada umumnya pada masa ini kutatab-kuttab tersebut didirikan di samping madrasah.

Di antara madrasah yang dibangun dan diwaqafkan pada masa ini yang paling tersohor adalah madrasah Nuriyah di Damaskus yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud dan Salahudidin Yusuf bin Ayyub. Madrasah ini sangat berperan dalam perbaikan masyarakat pada masa itu. Ibnu Jabir mendeskripsikan madrasah ini dalam sebuah ekspedisinya: “madrasah yang paling indah pemandangannya adalah madrasah Nuriyah, dia berupa istana-istana yang indah dimana air dialirkan kepadanya melalui talang-talang di tengah sungai yang besar”. Ia adalah madrasah yang sangat besar di dalamnya ada aula yang sangat besar kemudian terdapat juga kamar-kamar untuk guru-guru dan mahasiswa serta palayan-pelayan. Di dalamnya juga ada masjid yang besar dan rumah bagi kepala madrasah dan keluarganya. Bahkan para hartawann berlomba-lomba mewaqafkan hartanya untuk memelihara Madrasah Nuriyah ini.

Tidak kalah pentingnya juga Sultan Sholahuddin Al-Ayyubi juga sangat berperan dalam mewaqafkan hartanya untuk pendidikan. Beliau membangun Madrasah yang besar di samping Masjid Husain. Kemudian ia membeli rumah Abbas bin Salar dan mewaqafkannya menjadi Madrasah untuk mazhab Hanafi. Kemudian beliau juga mewaqafkan Madrasah Zain an-Najjar untuk mazhab Syafi`i. Beliau juga mewaqafkan Madrasah al-Qamhiyah untuk penganut Mazhab Maliki.

Sholahuddin juga mewaqafkan harta yang banyak membangun Madrasah Shalahiyah pada tahun 588 H di Quds Palestina dan banyak lagi yang tidak tersebut.

f. Pembiayaan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia dan Maghrib¹⁷

Pada masa pemerintahan Islam di Andalusia dan Maghrib khalifah dan keluarganya amat menentukan dalam penyediaan dana dan arah kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Andalusia.¹⁸

Waqaf juga mengambil peranan penting dalam lembaga pendidikan di samping pembiayaan dari negara pada masa ini. Sayyidah Fathimah binti Muhammad bin Abdillah al-Fihri Jami` al-Qarawain di Fez pada tahun 245 H. Jami` ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Abdur Rahman ad-Dakhil pendiri dinasti Bani Umayyah di Andalusia juga mendirikan Masjid di Cordoba yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Bahkan Abu al-Mutharraf Abdurrahman bin Hakam mendirikan masjid-masjid yang banyak di wilayah Andalusia yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Al-Hakam juga mendirikan banyak maktab (tempat pendidikan anak-anak) di wilayah Andalusia dan mewaqafkannya menggaji gurunya dengan gaji yang besar dan memberikan kemewahan kepada mereka juga menggratiskan para pelajar yang belajar di lembaga tersebut. Dimana jumlah maktab ini sampai 27 maktab yang menyebar di berbagai penjuru kota-kota.

Manshur Ya`qub bin Yusuf bin Abdul Mu`min mendirikan Madrasah al-Jaufiyah di kota Sala di Maghrib dan mewaqafkannya pada tahun 593 H.

Di antara syarat yang ditetapkan kaum muslimin kepada tentara salib yang kalah perang adalah mewaqafkan buku-buku yang mereka miliki dan mereka rampas dari kaum muslimin ke Madrasah-madrasah.

Sultan Ya`qub bin Abdul Haq juga banyak sekali mendirikan madrasah dan Zawiyah serta ribath (lembaga pendidikan sufi) di wilayah Maghrib.

Tidak kalah penting para ulama di Andalusia begitu juga ulama di wilayah Timur mewaqafkan buku-buku mereka untuk kaum muslimin. Qasim bin Sa`dan (w.347 H) seorang ulama dari Cordova mewaqafkan bukunya mewaqafkan buku-bukunya di perpustakaan Abu Dulaim. Thalailthalah Muhammad bin Hayyun al-Anshari juga mewaqafkan buku-bukunya yang berjumlah banya.

¹⁷ Ibid, hal.121-129

¹⁸ Suwito dan fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal.117

Masjid Uqbah bin Nafi` al-Fihri di Qairawan merupakan universitas yang paling maju di samping fungsinya sebagai masjid. Oleh sebab itu banyak ulama yang mewaqafkan buku-buku mereka untuk kaum muslimin di Masjid ini. Seperti Qasim bin Isa bin Naji, Abul Qasim Abul Khaliq bin Abdul Waris mewaqafkan buku-buku mereka kepada para pelajar di Universitas tersebut.

Lembaga pendidikan pada masa ini dilakukan di kuttab, masjid, madrasah (perguruan tinggi) dan perpustakaan. Sedangkan pembiayaan pokoknya dari baitul mal dan waqaf.¹⁹

g. Peranan Waqaf dalam dunia pendidikan pada masa Dinasti Usmaniyah²⁰

Pada masa dinasti Usmaniyah ini waqaf diorganisir dengan baik dibuat lembaganya sehingga berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa tersebut. Dimana dari waqaf ini Sulthan Abdul Hamid pertama menggaji para ulama, imam, tukang bersih masjid, penjaga keamanan masjid dan lain sebagainya.

Berdiri pula banyak madrasah dengan lembaga waqaf dan bantuan waqaf para sultan ini seperti Madrasah Sultan Murad di kota Maghanisa, Madrasah Sultan Salim di Konstantinopel, Madrasah Sultan Ahmad, Madrasah Sulthaniyah Muradiyah di Mekkah, Madrasah Sultan Abdul Hamid dan lain sebagainya.

3. Semangat Keilmuan dan Penemuan Ilmiah

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap individu dan umat Islam zaman dulu menyadari sepenuhnya betapa pentingnya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu kehidupan mereka ditujukan untuk mencari dan mengembangkan serta mengajarkan ilmu pengetahuan. Sehingga lahirlah ulma-ulama yang multi disipliner ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Sebagai fakta kongkrit tercatat dalam lembar sejarah sederet nama-nama ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh Abu al-Walid Ibnu Rusyd (520H-595H /1126M-1198 M) menjabat sebagai Qadi dimana ia pernah menulis buku berkenaan dengan fiqh berjudul *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, ia juga seorang dokter yang ahli sehingga menulis buku kedokteran berjudul *Kitab al-Kulliyat*, ia juga seorang filosof dengan karyanya *Tahafut Tahafut*, juga seorang mutakallim dengan karyanya *Fashlu al-Maqal Fima bain al-Hikmah wa as-Syari`ah Min al-Ittishal*.

¹⁹ Ramasyulis, hal.96-98

²⁰ Ragib as-Sarjan, hal.144-148

Contoh lain Ibnu Sina yang bernama Abu Ali al-Husan bin Abdillah (370 H-428 H/980 M-1037 M. Beliau ahli dalam bidang syari`at, peradaban, ketuhanan, ilmu alam, tasauf, herbal, zoologi. Di antara karya dalam bidang kedokteran *al-Qanun fi at-thib*, dalam bidang filsafat dan ketuhanan adalah buku *as-Syifa*, *al-Ma`ad* dan *Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*. Di dalam bidang penelitian dan ilmu alam beliau menulis buku *an-Nabat wal Haiwan*, *al-Hai`ah* dan *asbab ar-ra`d wal barqi*.

Contoh ketiga Abu Manshur Abd al-Qahir bin Thahir al-Baghdadi (429H/ 1037M) yang terkenal dengan karya-karyanya yang istimewa dalam bidang Ushuluddin, matematika, arsitektur dan lain sebagainya. Bahkan beliau mengajar dalam 17 disiplin ilmu. Di antara karyanya *Ushuluddin*, *Tafsir al-Quran*, *Mi`yar an-Nazhar*, *at-Takmilah fil Hisab*, *ar-Risalah fil handasar* dan lain sebagainya.

Contoh yang keempat Abu al-fatah Umar bin Ibrahim al-Khayyam (515 H/ 1121M), beliau merupakan ahli bahasa, penyair, filosof, sejarawan, ahli matematika, faqih, arsitek, ahli astronomi dan lain sebagainya. Di antara karyanya *Maqalah fil Jabar Wal Muqabalah*, *Syarhu Ma Yusykilu min Mushadarat Aqlidus*, *al-Ihtiyal Li`marifat Miqdari az-Zahab Wal Fidhhah Fi Jismi Murakkab Minhuma*, *Rubaiyaat*, *al-Khalqu Wa at-taklif* dan lain sebagainya.

Contoh yang kelima, Abdullah Fakhruddin Muhammad bin Umar ar-Razi (544H-606 H/1150-1210M) beliau merupakan imam dalam ilmu agama dan ilmu dunia. Ahli sejarah mengatakan bahwa ia adalah manusia satu-satunya pada masanya yang menguasai berbagai disiplin ilmu baik ilmu logika, ilmu naqli bahkan ilmu-ilmu umat terdahulu. Di antara karyanya dalam berbagai disiplin ilmu *Mafatih al-Ghaib* (Bidang tafsir), *Ma`alim Ushuliddin*, *Lawami` al-Bayyinat Fi Syarhi Asma Allah al-Husna wa as-Shifat*, *al-Kahlqu wal Ba`tsu* (dalam bidang akidah), *Muhasshal Afkar al-Mutaqaddimin Wal Mutaakhhirin*, *Nihayat al-`Uqul*, *al-Bayan Wal Burhan* (bidang filsafat), *al-Mabahasi as-Syarqiyah* (bidang tasauf), *as-Sirru al-Maktum* (bidang astronomi), *an-Nubuwwat* (bidang kenabian), *an-Nafsu* (bidang ilmu jiwa), *Kitab al-Handasah* (bidang arsitektur), *Kitab Mushaadarat Iqlidis* dan lain sebagainya.

Tidak cukup sampai di situ ilmuan-ilmuan Islam juga telah menyumbangkan berbagai temuan ilmiah yang berguna bagi peradaban dunia.

Dalam bidang kedokteran Abu Bakar al-Razi menjadi dokter pertama yang membuat laporan perkembangan pasien menggunakan metode observasi dan riset dalam

dunia kedokteran. Ia juga dokter pertama yang menemukan gejala dan obat dari penyakit kerumut dan saraf, ialah dokter yang pertama yang menemukan adanya penyakit yang diwariskan dari genetika dan dokter yang pertama yang menggunakan air dingin untuk menyembuhkan demam yang berkesinambungan. Ia juga yang pertama kali menggunakan air keras dan asamnya untuk diujicobakan ke monyet.

Kedua Ibnu Sina yang bukanya berjudul *al-Qanun Fi al-Tibb* menjadi rujukan dalam bidang kedokteran sampai abad ke 18.

Ibnu Zuhur menemukan gejala-gejala dari penyakit kanker serta penyakit infeksi pada katup jantung.

Ibnu Nafis penemu sistem peredaran darah. Al-Zahrawi penemu cara mengoperasi batu karang di kandung kemih serta penemu gejala dan obat infeksi sendi-sendi serta tbc. Serta menemukan beberapa alat untuk digunakan dalam operasi kandungan dan banyak lagi.

Dalam bidang kima, Jabir bin hayyan adalah ilmuan muslim yang pertama merubah ilmu kimia yang dulunya dianggap ilmu sihir menjadi ilmu yang dapat diterima oleh masyarakat. Ia menulis lebih dari 500 buku dalam bidang kimia. Bukunya menjadi rujukan berabad-abad lamanya di Eropa. Ia orang yang pertama menggunakan asam karotin dalam percobaan Kimia. Ia juga menemukan Asam nitrac, air emas (nitro Hodriklorin), klorida air keras dan lainnya.

Dalam bidang Matematika ilmuan Islam telah menemukan angka nol begitu juga logaritma.

Dalam bidang geografi dan peta banyak ilmuan Islam yang melakukan perjalanan ilmiah dan membuat peta dunia di antaranya Ibnu Kharanih, Ibnu Hauqal, al-Maqdisi, al-Idrisi, Yaqut al-Hamawi, Ibnu Habir, Ibnu Batutah, al-Maqrizi dan lain sebagainya.

Anal-anak Musa bin Syakir menemukan teropung bintang dan telah berhasil mengukut samudra dan luas bumi dan banyak menggunakan uji coba. Mereka juga menemukan alat-alat perang dan telah menguji cobakan pesawat terbang.

C. Kesimpulan

Dari kajian di atas maka dapat disimpulkan di antara hal-hal yang dapat dilakukan pada zaman sekarang ini untuk pengembangan peradaban manusia adalah pengelolaan wakaf produktif, penerjemahan, penelitian dengan semangat keilmuan dan menjadikannya sebuah ibadah jariah yang berguna bagi masyarakat dalam

mengembangkan dunia pendidikan, kesehatan, penelitian, sosial dan budatya sehingga menghasilkan peradaban yang gemilang.

Daftar Pustaka

- Hasimy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ar-Rifa'I, Anwar, *al-Islam Fi Hadaratihi Wa Nuzhumihi* (Beirut Dar al-Fikr, 1973)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Sarjani, Raghieb, *Rawa'i al-Awqaf Fil Hadharah al-Islamiyah* (Giza: Nahdhah Mishra, 2010)
- Suwito dan fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005)